

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran Para Mufasir tentang Kisah *al-Naml* dalam Al-Quran (Studi Komparatif) dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Ibnu Kasir dan al-Qurthubi

Terkait ayat ini dikemukakan sebuah hadis Nabi saw. terkait kisah seorang Nabi yang pernah digigit seekor semut, lalu ia memerintahkan menyerang sarang semut dan kemudian dibakarnya. Maka Allah swt. memberikan wahyu kepadanya: ‘Apakah hanya karena seekor semut menyengatmu, engkau membinasakan satu umat yang bertasbih, kenapa tidak satu ekor saja?’

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa semut mempunyai sepasang sayap sehingga termasuk bangsa burung. Sehingga Sulaiman as. diajari bahasa semut. Jika semut bukan sebangsa burung, maka Sulaiman as. tidak akan diajari bahasa semut.” Adapun perkataan “*sedangkan mereka tidak menyadari.*” Merupakan isyarat kepada perkara agama, keadilan dan kasih sayang. Dan Rasulullah saw. melarang kita membunuh empat jenis hewan: Burung Hud-hud, burung Shurad (shirke), semut dan lebah. Dan juga tidak boleh menyiksa dengan api kecuali Allah swt.” Jika berbahaya dan tidak mungkin untuk mengusirnya dalam kondisi demikian, boleh membunuhnya. Yang terbaik adalah sabar dan memaafkan.

b. Hamka dan M. Quraish Shihab

Hamka menyebutkan bahwa semut yang diceritakan ketika itu ialah semut di musim panas atau mendekati musim dingin, semut-semut tersebut aktif mengumpulkan makanan untuk di bawa ke sarang yang tersedia. Apabila makanan itu cukup besar dan sulit untuk dibawa, mereka akan mengangkatnya bersama-sama. Semut yang memberitahu kawan-kawannya dalam ayat ini dikatakan semut “pengintai atau pencari keterangan”. Teringat seperti semut-semut salimbada atau kerangga yang sengatannya sangat pedih dan sakit. Apabila mendekati mereka dengan maksud menangkap kemudian mengacungkan jari maka ia juga bersiap mengangkat mulutnya hendak menggigit padahal ia sangat kecil, tidak ada rasa takut dihadapkan dengan manusia yang jauh lebih besar dari mereka, niscaya kita akan tersenyum. Walaupun seekor yang menggigit namun sekali tekan saja maka beberapa akan bisa mati apalagi dengan sepatu. Mungkin hal itu yang menyebabkan nabi Sulaiman tertawa. Nabi Sulaiman begitu bersyukur ketika itu karena ilmu yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya serta nikmat-nikmat lainnya.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa yang terjadi pada Nabi Sulaiman as. merupakan sebuah anugerah serta mukjizat yang diberikan oleh Allah swt. yang telah menjadi keistimewaan hewan. Semut hidup berkelompok dan bermasyarakat. Hewan ini memiliki keunikan, ketajaman indra dan sikapnya yang sangat berhati-hati serta etos kerjanya yang sangat tinggi. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari badannya. Makanan yang basah mereka keluarkan dari sarang agar dapat diterpa sinar matahari. Keunikan lainnya ialah

menguburkan anggotanya yang mati. Hal ini terungkap melalui pengamatan ilmiah. Namun, keunikan semut yang dibicarakan dalam ayat ini, yakni pengetahuannya bahwa yang datang adalah pasukan yang dipimpin seorang yang bernama Sulaiman yang tidak bermaksud buruk bisa menggilas dan menginjak mereka. Keunikan inilah yang menjadikan Sayyid Quthub berpendapat bahwa kisah yang diuraikan al-Quran ini adalah peristiwa luar biasa yang terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.

1. Perbedaan dan Persamaan masing-masing Penafsiran

a. Perbedaan

Dari segi bentuk, penafsiran Ibnu Katsir berbentuk *Tafsir bi al-Ma'tsur*, dan al-Qurthubi juga demikian, sedangkan penafsiran Hamka berbentuk penafsiran *Tafsir bi al-ra'yi* dan *bi al-Matsur*, begitu juga M. Quraish Shihab.

Dari segi corak, Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Quran *bercorak Umum* (tidak mengacu pada corak tertentu), sedangkan al-Qurthubi dalam penafsirannya cenderung *bercorak Fiqhi*. Adapun Hamka dalam menafsirkan cenderung pada *corak Sufi-Adabi Ijtima'i*. Sementara M. Quraish Shihab *bercorak Adabi Ijtima'i*.

b. Persamaan

Dari segi metode penafsiran, Ibnu Katsir dan al-Qurthubi menggunakan *metode tahlili*, begitu juga Hamka dan M. Quraish Shihab. Keempat mufasir ini menggunakan metode yang sama yakni tahlili.

Secara umum, keempat mufasir yakni Ibnu Katsir, al-Qurthubi, Hamka dan Quraish Shihab, tidak jauh berbeda terhadap pemahaman kisah *al-Naml* tersebut. *Al-Naml* yang dimaksud adalah semut layaknya semut yang kita ketahui, hanya saja dalam ayat ini semut itu bisa berbicara dan hal ini merupakan suatu mukjizat bagi Nabi Sulaiman as.

Banyak iktibar yang dapat di ambil dari cerita semut ini, antara lain: bahwa ia suatu mukjizat Nabi Sulaiman as., pendidikan keadilan, kepedulian dan kebersamaan dalam kehidupan.

B. Saran-Saran

1. Setiap muslim perlu mendalami makna kandungan al-Quran di antaranya kisah *al-Naml* dalam al-Quran dengan menggali pendapat para mufasir Ibnu Katsir dan al-Qurthubi, Hamka dan M. Quraish Shihab untuk menyadari kepemimpinan yang baik dan adil, peduli dan menghidupkan kebersamaan dalam hal-hal positif (QS. al-Maidah ayat 2).

2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang berupaya menggali petunjuk al-Quran yang di antaranya melalui kisah dalam al-Quran dengan menggunakan metode komparatif, perlu menyadari bahwa al-Quran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dan diperlukan adanya peneliti yang secara khusus lagi mengupas ayat 16-19 surah *al-Naml* dan ayat-ayat lain yang terkait. Sehingga penafsiran lebih luas dan mendalam selain yang sudah ditafsirkan oleh empat mufasir dalam penelitian ini.